

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena akhlak menurun secara global sejak teknologi mulai menyebar di seluruh penjuru dunia merupakan topik yang hangat dibahas. Menurut Prof. Dr. Masykuri Abdillah, keterbukaan informasi yang ditawarkan oleh teknologi memiliki dampak positif dan negatif. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses informasi dan pengetahuan. Namun, di sisi lain, teknologi juga memungkinkan penyebaran informasi negatif yang dapat merusak akhlak atau moral, terutama pada anak-anak, remaja, dan pemuda. (Arifin.Z, 2011).

Orang tua, pendidik, dan tokoh agama memiliki peran penting dalam mengajarkan cara memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam menghadapi perkembangan teknologi. Selain itu, pemerintah juga perlu terus melakukan upaya-upaya mengontrol konten negatif dan melakukan sensor terhadap konten yang tidak pantas. Namun, perlu diingat bahwa sensor saja tidak cukup, karena masih ada konten negatif yang dapat lolos.

Dalam menghadapi fenomena ini, kita perlu memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga akhlak dan moral. Kita perlu mengajarkan nilai-nilai etika dan moral kepada generasi muda, serta memperkuat pengawasan dan kontrol terhadap konten negatif. Dengan demikian, kita dapat mengurangi dampak negatif dari perkembangan teknologi dan menjaga akhlak dan moral generasi muda. Perilaku seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, menurunnya kedisiplinan, serta meningkatnya kasus intoleransi dan perundungan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa krisis akhlak bukan lagi isu kecil, melainkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada lingkungan sosial, tetapi juga dapat memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di kelas.

Rendahnya akhlak peserta didik cenderung memengaruhi motivasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam belajar. Akibatnya, hasil belajar pun ikut menurun. Siswa yang kurang jujur, sering mencontek, atau tidak menghargai guru

cenderung mengalami hambatan dalam pencapaian hasil belajar yang optimal, khususnya dalam aspek kognitif. Hal ini menjadi perhatian penting karena tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang baik.

Perdana menteri Inggris dalam salah satu pidatonya menyatakan bahwa moral (akhlak) terbentuk dari kebiasaan. Artinya, karakter siswa bukan terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu, pembentukan akhlak mulia harus ditanamkan melalui proses yang terstruktur dan berkelanjutan, baik melalui lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, akhlak siswa memiliki peran penting terhadap proses belajar-mengajar. Akhlak yang baik dapat membentuk suasana kelas yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan kebiasaan belajar yang positif. Sebaliknya, akhlak yang buruk dapat mengganggu fokus belajar, merusak hubungan sosial, bahkan berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar, khususnya dalam ranah kognitif. Oleh karena itu, penguatan akhlak di lingkungan sekolah menjadi salah satu kunci penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Ketika siswa memiliki akhlak yang baik, mereka cenderung lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar, menghargai guru dan sesama, serta memiliki semangat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama juga akan menciptakan dinamika kelas yang sehat dan kolaboratif, yang pada akhirnya mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal, terutama dalam aspek kognitif.

Salah satu upaya untuk membina akhlak siswa yaitu dengan salah satu wadah formal melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah. Di dalamnya, siswa diajarkan nilai-nilai dasar keimanan, adab, serta perilaku terpuji sesuai ajaran Islam. Namun, pada kenyataannya, meskipun siswa telah mempelajari mata pelajaran ini, masih ditemukan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Ini menimbulkan pertanyaan Mengapa pemahaman kognitif siswa terhadap materi akhlak tidak sejalan dengan perilaku sehari-hari mereka?.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V di MIS An-Najah Cicalengka, diketahui bahwa nilai harian dan nilai rapor siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak tergolong baik dan sebagian besar telah mencapai KKM. Namun, dalam praktiknya di lingkungan sekolah, masih ditemukan perilaku siswa yang belum mencerminkan akhlak yang baik, seperti kurangnya kedisiplinan, berbicara kurang sopan, serta belum terbiasa menerapkan sikap saling menghargai antar teman. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil belajar kognitif dengan perilaku akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara akhlak dan hasil belajar kognitif siswa. Untuk menjawab pertanyaan tersebut secara ilmiah, maka metode korelasi menjadi pendekatan yang tepat. Metode korelasi memungkinkan peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel, dalam hal ini akhlak siswa sebagai variabel bebas dan hasil belajar kognitif sebagai variabel terikat. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya menduga adanya hubungan, tetapi juga dapat mengukur seberapa kuat dan arah hubungan tersebut, apakah positif atau negatif.

Dalam observasi awal terdapat fenomena yang seolah bertentangan. Beberapa siswa yang menunjukkan perilaku akhlak yang baik justru tidak selalu memiliki nilai kognitif yang tinggi. Sebaliknya, terdapat pula siswa yang hasil belajarnya tinggi namun dalam keseharian menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak, seperti suka menyontek atau kurang menghargai guru. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah benar terdapat hubungan yang signifikan antara akhlak dan hasil belajar kognitif? Ataukah ada faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi hasil belajar siswa? Inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui uji korelasi

Maka dari itu, Peneliti merasa penting untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara akhlak siswa dengan hasil belajar kognitif, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Meskipun secara formal mereka telah mendapatkan pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah, namun realitanya tidak sedikit dari mereka yang belum merefleksikan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V MIS An-najah Cicalengka. Tujuannya yaitu untuk mengetahui sejauh mana akhlak yang dimiliki siswa berkaitan dengan hasil belajar kognitif mereka. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menjawab apakah siswa yang memiliki akhlak baik juga menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi, dan sebaliknya, apakah rendahnya akhlak turut memengaruhi capaian kognitif mereka dalam pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Akhlak peserta didik di sekolah MIS An-najah Cicalengka?
2. Bagaimana hasil belajar Kognitif peserta didik di MIS An-najah Cicalengka?
3. Bagaimana hubungan antara akhlak peserta didik terhadap hasil belajarnya di sekolah MIS An-najah Cicalengka?
4. Seberapa besar hubungan antara Akhlak peserta didik terhadap hasil belajarnya di Sekolah MIS An-najah Cicalengka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengamati dari berbagai permasalahan dan pokok masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak diperoleh peneliti dari penyusunan proposal ini untuk mengetahui yaitu :

1. Akhlak peserta didik di sekolah.
2. Hasil belajar kognitif akidah akhlak peserta didik.
3. Hubungan antara akhlak peserta didik dengan hasil belajar akidah akhlaknya.
4. Besarnya hubungan antar Akhlak dengan hasil belajar kognitifnya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan penelitian tarbiyah seperti akidah akhlak
- b. Sebagai bahan pijakan penelitian berikutnya yang sejenis.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi akademisi, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca melalui perpustakaan sehingga terinspirasi melalui judul-judul yang terkait dengan proposal ini.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi tolak ukur seberapa mendalam pengetahuan peneliti terkait masalah akhlak dengan hasil belajar akidah akhlak peserta didik. Selain itu juga, penelitian ini menjadi fasilitas bagi peneliti dalam mengembangkan pengetahuan dan keilmuan serta dalam hal kemampuan dalam Menyusun sebuah karya ilmiah.
- c. Bagi guru akidah akhlak, penelitian ini berfungsi sebagai bahan masukan dalam Upaya meningkatkan hasil belajar dan sebagai bahan evaluasi juga untuk membina akhlak bagi peserta didik.
- d. Bagi peserta didik, penelitian ini berfungsi sebagai bahan motivasi dalam meningkatkan akhlakul mahmudah.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan penelitian**

Ruang lingkup masalah merupakan hal yang sangat penting ditentukan pada awal sebuah penelitian, agar penelitian ini lebih terarah maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya akan membahas mengenai hubungan Akhlak dengan Hasil belajar kognitif siswa.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas 5.
3. Penelitian ini hanya mencakup mata pelajaran Akidah Akhlak.

4. Penelitian ini hanya akan mengungkapkan hubungan Akhlak dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran akhlak.

## **F. Kerangka Berpikir**

Ibnu Miskawaih mendefinisikan Akhlak sebagai keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan. Akhlak juga memiliki kedudukan yang sangat tinggi, karena akhlak bisa menjadi pondasi dalam kehidupan manusia. Selain daripada itu, akhlak mencerminkan kualitas pribadi seseorang. Dalam pembentukan pribadi manusia tentunya diperlukan berbagai faktor, yakni salah satunya faktor Pendidikan.

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah Upaya untuk membentuk manusia yang sempurna di dunia dan di akhirat. Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia. Selain itu, tujuannya untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut imam ghazali tujuan Pendidikan menekankan pada Pendidikan agama dan Akhlak. Dengan demikian akhlak mempunyai tingkatan yang sangat penting. Jika akhlaknya baik maka jaya dan mulialah negaranya dan apabila akhlaknya rusak, maka hancurlah negerinya.

Al-Ghazali menerangkan bahwa akhlak adalah hasil dari latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini, melalui lingkungan yang baik, keteladanan, dan pengulangan tindakan positif.

Hasil belajar Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Wina Sanjaya, belajar bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan, namun proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Menurut

Rusman, belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.

Dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu sehingga adanya penambahan ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap sebagai rangkaian kegiatan menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Benjamin S. Bloom, seorang psikolog pendidikan Amerika, mengembangkan teori taksonomi Bloom, yang merupakan kerangka kerja untuk memahami dan mengklasifikasikan hasil belajar. Menurut Bloom, hasil belajar terdiri dari tiga domain utama: Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotorik. Adapun yang menjadi fokus penilaian hasil belajar siswa dalam penelitian ini yaitu Aspek Kognitif peserta didik. Ranah Kognitif menurut Bloom (1956) yaitu sebagai berikut :

1. *Knowledge* (pengetahuan) : Knowledge atau pengetahuan merujuk pada pemahaman, fakta, informasi, keterampilan, dan wawasan yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pendidikan, atau pembelajaran. Pengetahuan bisa berasal dari berbagai sumber, seperti buku, pengalaman pribadi, observasi, atau pelatihan. Dalam konteks pendidikan dan taksonomi Bloom, pengetahuan adalah tingkatan paling dasar dalam domain kognitif.

2. *Comprehension* (pemahaman) : Comprehension atau pemahaman adalah tahap kedua dalam Taksonomi Bloom setelah pengetahuan. Pada tahap ini, individu tidak hanya mengingat atau menghafal informasi, tetapi juga mampu memahami maknanya. Dengan pemahaman, seseorang dapat menjelaskan atau menginterpretasi informasi yang telah diperoleh, serta mampu menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan konteks yang relevan.

3. *Application* (penerapan) : Application atau penerapan di mana individu menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang sudah diperoleh untuk menghadapi situasi atau masalah baru. Pada tahap ini, siswa tidak hanya menghafal informasi atau memahaminya secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan informasi tersebut dalam konteks praktis atau situasi nyata.

4. *Analysis* (Analisis) : Usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya.

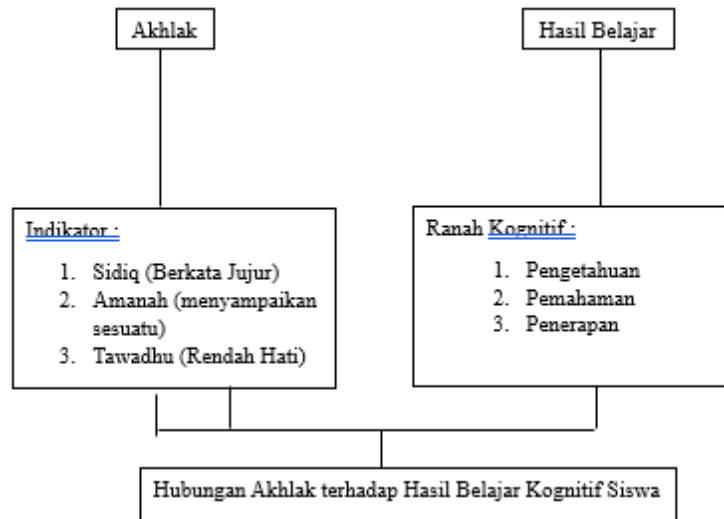
5. Synthesis (Sintesis) : Kemampuan untuk mengintegritaskan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu, atau menggabungkan bagian-bagian sehingga terjelma pola yang berkaitan secara logis, atau mengambil Kesimpulan dari peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya satu dengan yang lainnya.

6. Evaluation (Evaluasi) : Kemampuan tertinggi , yaitu bila seseorang dapat melakukan penilaian terhadap suatu situasi, nilai-nilai,atau ide-ide. Kemampuan untuk mengambil Keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Ranah Kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual (knowledge). Sebagian besar tujuan instruksional berada dalam ranah kognitif.

Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukan kerangka berpikir, maka dibuatlah skema sebagai berikut.

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



## G.Hipotesis

Agar hipotesis yang telah diuraikan diatas dapat diuji, maka peneliti merumuskannya dalam bentuk hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ho : Tidak ada Hubungan positif yang nyata antara akhlak siswa dengan hasil belajar kognitif siswa. Jika  $r_{xy}$  hitung <  $r_{xy}$  tabel maka tidak ada hubungan positif antara akhlak siswa dengan hasil belajar kognitif siswa.

Ha : Terdapat hubungan positif antara akhlak dengan hasil belajar kognitif siswa. Jika  $r_{xy}$  hitung  $>$   $r_{xy}$  tabel maka terdapat hubungan positif antara akhlak siswa dengan hasil belajar kognitif siswa

hasil belajar kognitif siswa

No	Peneliti & Judul Penelitian	Metode & Sampel	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1.	Saripudin, “Akhlak Mahmudah Siswa Hubungannya dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak”	Metode korelasi, sampel jenuh (31 siswa kelas VIII MTs Al-Falah Cikukur)	X: Akhlak Mahmudah Y: Hasil Belajar Akidah Akhlak	Terdapat korelasi sangat tinggi ( $r = 0,84$ )	<b>Persamaan:</b> Sama-sama meneliti hubungan akhlak dan hasil belajar. <b>Perbedaan:</b> Teknik sampling jenuh dan lokasi penelitian berbeda.
2.	Miftah Sururi, “Korelasi Antara Hasil Belajar Akidah Akhlak dengan Sikap Keagamaan Siswa”	Korelasi, Siswa kelas VIII MTs 22 Jakarta	X: Hasil Belajar Akidah Akhlak Y: Sikap Keagamaan	Terdapat hubungan antara hasil belajar dan sikap keagamaan siswa	<b>Persamaan:</b> Sama-sama menggunakan metode korelasi. <b>Perbedaan:</b> Variabel berbeda (sikap keagamaan), serta posisi variabel X

					dan Y terbalik.
3.	Hidayati Suhaili, “Hubungan Akhlak Mahasiswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”	Korelasi, Mahasiswa STKIP	X: Akhlak Y: Hasil Belajar PAI	Terdapat hubungan signifikan antara akhlak dan hasil belajar	<b>Persamaan:</b> Meneliti hubungan akhlak dan hasil belajar. <b>Perbedaan:</b> Subjek penelitian mahasiswa, bukan siswa
4.	Nurlaela, “Hubungan Prestasi Belajar Akidah Akhlak terhadap Akhlak Siswa”	Korelasi (product memonet) Siswa	X: Prestasi Belajar Akidah Akhlak Y: Akhlak Siswa	Terdapat hubungan searah antara prestasi belajar dan akhlak	<b>Persamaan:</b> Variabel sama (akhlak dan hasil belajar). <b>Perbedaan:</b> Posisi variabel X dan Y terbalik.
5.	Syifa Muzdalifa, “Hubungan Hasil Belajar Akidah Akhlak dengan Akhlak Siswa”	Korelasi, Siswa kelas VIII	X: Hasil Belajar Y: Akhlak Siswa	Terdapat hubungan sangat rendah (0,00–0,20), r hitung > r tabel	<b>Persamaan:</b> Variabel sama dan metode korelasi. <b>Perbedaan:</b> Tingkat korelasi sangat rendah (0,00–0,20).